

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang terhampar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya Indonesia telah diakui dunia internasional baik secara formal oleh UNESCO maupun oleh para wisatawan yang berkunjung ke tanah air. Berbagai warisan budaya ini perlu terus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan agar nilai-nilai dan warisan budaya yang ada tidak punah.

Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar dari setiap prilaku kehidupan serta belajar dari perkembangan peradaban manusia.¹

Pendapat Ki Hajar Dewantara, dengan memberikan pengertian kebudayaan sebagai buah budi manusia dari hasil perjuangan terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidupdan

¹ Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.

penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²

Wujud kebudayaan pada umumnya terdapat tiga wujud dan ekspresi dari kebudayaan antara lain:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, pandangan hidup, dan lain-lain.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari aktivitas perilaku berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Budaya lokal yang dimiliki setiap daerah sangat beranekaragam, serta mewarisinya dalam setiap kehidupan dari generasi ke generasi. Budaya memiliki peran penting dan sangat menyatu dengan manusia, sehingga dengan kata lain budaya adalah identitas dari manusia itu sendiri yang berdiam di daerah asalnya.

Salah satu kabupaten dari 22 kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Flores Timur, yang terletak di ujung timur pulau Flores. Kabupaten Flores Timur juga memiliki kekayaan budaya terbukti dari jumlah kecamatan yang tersebar. Dari 19 kecamatan yang ada di Flores Timur peneliti mengambil fokus kajian pada budaya yang ada di kecamatan Witihama khususnya Desa Pledo.

² Dewantara, K.H. 1967. *Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Majelis-Leluhur Taman-Siswa.

³ Neonbasu, Gregor. 2020. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia Dan Masyarakat* (pintu masuk Antropologi). PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta.

Masyarakat kecamatan Witihama-Desa Pledo memiliki budaya yang diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi seperti Budaya gotong royong, budaya pesta adat, seni tari dan berpakaian. Namun karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (IPTEK) sehingga budaya yang ada dari waktu ke waktu semakin bergeser nilai serta keasliannya.

Masuknya budaya asing ke desa, khususnya Desa Pledo sejak era globalisasi dan disrupsi teknologi, terutama perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi di bidang apapun, dan perkembangan teknologi inilah yang juga merupakan faktor pemicu mudahnya budaya asing masuk ke desa, khususnya di Desa Pledo. Stasiun-stasiun Tv, dan termasuk media digital, banyak menayangkan contoh gaya hidup dalam berpakaian para remaja yang mengikuti mode budaya asing dan kebanyakan menyimpang dari moral masyarakat desa, khususnya di Desa Pledo sendiri dikenal dengan kesopanannya dan budi luhurnya.

Dampak negatif yang serius dari masuknya budaya asing antara lain mengajarkan para remaja untuk membuat kerusakan, misalnya mengkonsumsi narkoba dan barang haram sejenis lainnya, mengenakan mode pakaian yang bertolak belakang dengan norma kesopanan, cenderung menggemari produk budaya asing, misalnya tarian dengan iringan musik *hip hop* dan *DJ*, daripada produk lokal setempat, seperti tarian *hedung* dan *sole*, yang sarat makna dan

nilai. Mereka beranggapan bahwa jika tidak melakukan hal-hal tersebut, maka ia akan dinilai sebagai generasi yang ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Sebenarnya masih banyak nilai dan makna kearifan lokal yang semestinya dijunjung oleh para generasi muda tersebut, misalnya budaya titi jagung dan menenun yang menjadi ciri khas perempuan Lamaholot, khususnya di Desa Pledo. Secara umum juga nilai kearifan lokal dapat digali melalui pertunjukan budaya berupa tarian missal *Sole* yang mengandung tutur lisan yang berisi nasihat kehidupan, dan bagi remaja laki-laki secara khusus, tarian *hedung* yang mengandung nilai heroik atau kepahlawanan. Jika para remaja tersebut terus dibiarkan mengabaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada, maka bukan tidak mungkin bahwa budaya lokal tersebut akan punah suatu saat nanti dan tergerus oleh budaya asing. Padahal, budaya lokal merupakan warisan nenek moyang yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan sebagai pedoman dan pegangan hidup.

Dampak negatif dari permasalahan-permasalahan penetrasi budaya asing yang ada sekarang dikalangan remaja ini antara lain :

1. Penetrasi Budaya Asing yang masuk di Desa Pledo ini sendiri sudah mempengaruhi banyak anak remaja yang terjerumus masuk untuk mengkonsumsi narkoba, menghisap lem castol, dan meminum obat komix dengan jumlah banyak sehingga bisa membuat mabuk, yang awalnya dengan rasa penasaran untuk mencoba-coba dan mau tahu seperti apakah rasanya narkoba dan sejenis barang haram lainnya itu, tetapi pada akhirnya

mereka tergiur sehingga tetap mengkonsumsinya. Adanya narkoba dan sejenis barang haram lainnya masuk ke Desa Pledo ini dibawah langsung dari orang-orang kampung yang merantau di Kalimantan, Jakarta, Batam dan daerah lainnya.

2. Selain mengkonsumsi narkoba dan barang haram lainnya, dengan hidup di era sekarang ini sudah banyak para remaja di Desa Pledo terpaksa harus putus sekolah karena hamil di usia dini, ini pengaruh para remaja mengikuti gaya hidup orang kota yang berpakaian tidak sopan, pergaulan bebas dan tidak mengikuti dengan baik hidup berbudaya di masyarakat.
3. Terlepas dari narkoba dan seks bebas para remaja desa Pledo juga telah mengabaikan budaya yang berada di desa Pledo karena adanya penetrasi budaya Kota. Budaya yang diabaikan yang dimaksud peneliti disini adalah para remaja tidak tau menenun, meniti jagung, sole dan tarian hedung. Padahal para remaja inilah yang menjadi penerus budaya yang ada di Desa Pledo, mereka lebih memilih bergaya dan mengikuti gaya hidup orang kota sehingga banyak anak remaja sekarang ini tidak tau meniti jagung, menenun, sole, dan tarian hedung. Hal ini diketahui penulis karena sering berinteraksi dan bergaul dengan para remaja yang ada di Desa Pledo.

Table 1.1

Data jenis obat terlarang yang digunakan para remaja di Desa Pledo

| No | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Obat Terlarang |
|----|---------------|------|----------------------|
| 1. | Laki-laki | 15 | Lem Castol |
| 2. | Laki-laki | 18 | Obat Komix |
| 3. | Laki-laki | 20 | Narkoba |

Sumber : Data diambil saat wawancara langsung dengan responden

Tabel 1.2

Data kehamilan usia Dini di Desa Pledo

| No | Jenis Kelamin | Usia | Jumlah |
|----|---------------|------|----------|
| 1. | Perempuan | 16 | 3 Orang |
| 2. | Perempuan | 18 | 6 Orang |
| 3. | Perempuan | 20 | 13 Orang |
| 4. | Perempuan | 21 | 3 Orang |

Sumber : Data diolah dari Posyandu Desa Pledo Tahun 2020,2021

Beberapa upaya sedang dilakukan sebagai antisipasi terhadap masalah yaitu antara lain: Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan masa depan anak remaja, supaya meningkatkan dalam pembinaan pendidikan, memberikan bimbingan kepada anak remaja dengan kebutuhan kepada anak mudah sesuai zamannya, kemudian melarang anak agar tidak mengkonsumsi narkoba dan membatasi pergaulan bebas, seperti berpacaran dengan gaya seks bebas yang berujung pernikahan dini, selain itu harus menuruti nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua agar mendapatkan pendidikan dengan baik. Beberapa faktor-faktor yang membuat mudah terpengaruh kepada anak

muda di kampung (Desa) Pledo sehingga mengakibatkan menurun semangat untuk bersekolah pada anak-anak untuk meraih pendidikan dengan baik oleh karena pengaruh budaya asing, dengan demikian orang tua diharapkan selalu memberikan nasehat kepada anak-anak agar meraih pendidikan dengan baik dan selalu memberikan arahan agar bisa menggunakan teknologi seperti Handphone secara benar.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pemerintah Desa Sebagai Pengendali Penetrasi Budaya Asing Dalam Kehidupan Remaja di Desa Pledo Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diterjemahkan sebagai berikut : **Bagaimana Peran Pemerintah Desa Melakukan Pengendali Terhadap Penetrasi Budaya Asing Dalam kehidupan Remaja di Desa Pledo Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur ?**

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah

Untuk mendeskripsikan pengendalian Pemerintah Desa terhadap penetrasi budaya asing dalam kehidupan remaja di Desa Pledo.

b. Kegunaan Penilitan

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah

a) Manfaat teoritis :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat khususnya kalangan remaja tentang pentingnya kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini menjadikan acuan dalam mewariskan kebudayaan serta bentuk pengetahuan bagi para remaja dalam memahami kebudayaan asli yang dimiliki di Desa Pledo.

b) Manfaat praktis :

- 1) Memberikan wawasan ilmiah khusus kepada program studi Ilmu Pemerintahan tentang penetrasi kebudayaan asing dalam kehidupan remaja di Desa.
- 2) Sebagai bahan acuan dalam penelitian lanjutan pada bidang Ilmu Pemerintahan terkait penetrasi kebudayaan masyarakat lokal.